

POTRET MASYARAKAT PEGATEN DALAM NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI BERDASARKAN TEORI KRITIK SASTRA MARXIS

Abdul Basid, Zahrah Nida' Rosyida As Sulthoni

Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Februari 2020
Disetujui
April 2020
Dipublikasikan
Juli 2020

Kata kunci:
kausalitas, kelas
atas, kelas bawah,
Marxis

Keywords:

*causality, upper
class, lower class,
Marxist*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kausalitas pada klasifikasi kelas yang terjadi pada masyarakat Pegaten di novel 'Kubah' karya Ahmad Tohari. Analisis menggunakan teori kritik sastra Marxis yang menitikberatkan pada pengelompokan kelas-kelas masyarakat berdasarkan infrastruktur dan superstrukturnya dalam karya sastra. Adapun paparan analisa meliputi: 1) analisis struktur kelas sosial masyarakat Pegaten menggunakan teori kritik sastra Marxis pada novel 'Kubah' berdasarkan paradigma hubungan kelas sosial pada masyarakat Pegaten dalam novel 'Kubah' yang mencakup (a) identifikasi latar sosial yang menjadi konteks terjadinya peristiwa dan (b) identifikasi kelas-kelas sosial; (2) hubungan kausalitas antar kelas pada novel 'Kubah' dengan menganalisis aktivitas sosial para tokoh; dan (3) dampak hubungan kausalitas antar kelas sosial pada masyarakat Pegaten. Berdasarkan analisis tersebut, akan ditemukan bentuk kelas sosial, ideologi kesadaran kelas, dan dampak positif dan negatif pada interaksi kelas atas dan kelas bawah masyarakat Pegaten.

Abstract

This study aims to analyze the causality of class' classification that occurred on the society of Pegaten in a novel 'Kubah' by Ahmad Tohari. The analysis uses Marxist literary sociology theory which focuses on the grouping of society classes based on their infrastructure and superstructure in literary works. The exposure analysis includes; (1) the discussion of class' structure on Pegaten society in novel 'Kubah' by using Marxist literary criticism theory based on paradigm of social class relation, ie. (a) identification of social background into the context of the occurrence, and (b) identification of social classes, (2) the discussion of causal relationships between social classes in novel 'Kubah' by analysing social activities that occur among the characters; and (3) the impact of class social causality relationships on Pegaten society. Based on the analysis, we will find the form of social classes, ideology of class conscious, and positive and negative impacts of upper and lower class interaction in Pegaten society.

PENDAHULUAN

Klasifikasi kelas sosial menurut Marx, merupakan suatu pembagian sosial antara pemilik alat-alat produksi dengan pekerja yang muncul bersamaan dengan terbentuknya masyarakat kelas. Hubungan ini mencakup pola-pola interaksi sosial yang tercipta dari keberadaan alat dan cara produksi dalam masyarakat. Kenyataan bahwa struktur sosial masyarakat di dideterminasi oleh kegiatan produksi (Kurniawan, 2012: 42), maka Marx mengidentifikasi struktur sosial masyarakat menjadi dua kelas: kelas atas dan kelas bawah, didasarkan pada penguasaan alat alat produksi pada zamannya sebagai faktor utama. Termasuk didalamnya struktur lembaga, moralitas, agama, juga kesusatraan (Faruk, 2010: 7). Setiap perkembangan zaman sebenarnya memiliki struktur sosialnya sendiri, tetapi substansi pola determinasi antar kelasnya sama, yaitu didasarkan pada kegiatan produksi. Dan hal ini berlaku pada tatanan masyarakat nyata maupun dalam sastra.

Sebagaimana dikisahkan dalam novel berjudul *Kubah* yang mengambil latar belakang sosial peristiwa G30S PKI. *Kubah* merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang Karman sebagai tokoh utama, seorang pria miskin yang terjebak dalam pergolakan politik Indonesia pada tahun 1950-an. Ia adalah pemuda yang baik, tulus, cerdas, dan lugu. Namun keluguan dan ketulusan hatinya membuat ia mudah dimanfaatkan demi kepentingan pihak yang memiliki kuasa lebih.

Kehidupan Karman dan pola hubungan interaksi dengan masyarakat Pegaten menggambarkan suatu determinasi ekonomi yang membentuk struktur kelas sosial. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan beban hidup yang dialaminya. Karman yang menempati masyarakat kelas bawah mengalami perubahan sikap dan watak akibat hasutan

Margo dan Trimman sebagai representasi kelas atas pada ranah sosial. Mereka memang tidak memiliki langsung alat produksi, melainkan dapat menyediakan lapangan pekerjaan sehingga timbul hutang balas budi pada diri Karman. Kelihaihan para tokoh kelas atas menjadikan stratifikasi sosial antarkelas tidak nampak jelas, sehingga mereka dengan mudah mengontrol Karman.

Inilah yang dimaksud dengan pola determinasi antara kelas selalu didasarkan pada kegiatan produksi meski perkembangan tiap zaman menghasilkan struktur sosialnya sendiri. Masyarakat kelas atas adalah mereka yang memiliki sarana produksi, kemudian berinteraksi dengan masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki alat produksi. Interaksi yang terjadi antar dua kelas kemudian menciptakan hubungan kausalitas pihak dominan dengan subordinat, majikan dengan budak, tuan tanah dan pelayan, dan kaum borjuis dengan proletar. Dari penjabaran tentang pandangan Karl Marx mengenai struktur kelas sosial di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akan selalu terbentuk golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat luas yang didasarkan pada kegiatan produksi. Bukan semata secara "objektif" melahirkan struktur sosial, namun juga secara "subjektif" menyadari diri sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya (Suseno, 1999: 112).

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan, peneliti menggunakan teori kritik sastra Marxis untuk mengkaji fenomena hubungan kausalitas klasifikasi kelas sosial dalam novel "Kubah" karya Ahmad Tohari. Klasifikasi kelas sosial yang terbentuk dalam masyarakat Pegaten merupakan realita yang terjadi akibat adanya perbedaan penguasaan alat produksi yang berakibat pada kegiatan

ekonomi. Hal tersebut memunculkan suatu hubungan kausalitas dalam kehidupan masyarakat Pegaten karena adanya interaksi sosial. Teori kritik sastra Marxis tepat digunakan karena menawarkan paradigma kelas sosial dimana fokus analisis terletak pada relasi antartokoh dalam konteks latar sosial dan alur sebagai peristiwa, sehingga hubungan kausalitas antar golongan sosial dalam masyarakat dapat diidentifikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memaparkan hubungan kausalitas kelas sosial dalam novel berjudul *Kubah* karya Ahmad Tohari. Berdasarkan tujuan tersebut maka penelitian ini disebut penelitian deskriptif analisis. Menurut Ratna deskriptif analisis dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009: 53). Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif. Fraenkel dan Wallen dikutip oleh Suharsaputra menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti mengkaji kualitas hubungan atau material dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada situasi tertentu (Suharsaputra, 2012: 181). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2007:4), dalam hal ini tokoh dalam novel 'Kubah' karya Ahmad Tohari.

Dalam studi penelitian teori kritik sastra Marxis ini peneliti menggunakan paradigma yang menganalisis relasi struktur kelas sosial sastra dengan masyarakat. Analisis tersebut mencakup struktur kelas sosial sastra dan relasi struktur kelas sosial sastra dengan

struktur kelas sosial masyarakat.

Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Sedangkan sumber data penunjang berupa buku-buku dan artikel mengenai ideologi, pemikiran Karl Marx, jurnal yang membahas ideologi khususnya Marxisme, teori sastra, dan seputar penelitian sastra. Adapun teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca simbolik dan semantik, serta teknik catat kuotasi dan parafrase yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori data yang diperlukan (Kaelan, 2012: 164-167).

Untuk memverifikasi data yang sudah didapatkan, peneliti melakukan validasi data dengan menggunakan uji kredibilitas. Langkah ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: meningkatkan ketekunan, triangulasi (Sugiyono, 2015: 267), dan diskusi dengan teman ahli atau sejawat (Moleong 2002: 173). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Hubermann sebagai pengujian sistematis untuk menentukan hubungan antara bagian dan keseluruhan data (Usman, 2009: 84) terdiri dari empat langkah, yaitu: *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data (Emzir 2016:129-130)), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan atau verifikasi kesimpulan) (Hubermann, 2009: 30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dan pembahasan analisis potret kehidupan masyarakat Pegaten dalam novel 'Kubah' karya Ahmad Tohari menggunakan perspektif kritik sastra Marxis. Pemaparan tersebut melingkupi: (1) analisis struktur kelas sosial masyarakat Pegaten menggunakan teori kritik sastra Marxis pada novel 'Kubah' berdasarkan paradigma hubungan kelas sosial, yaitu (a) identifikasi latar sosial yang

menjadi konteks terjadinya peristiwa, dan (b) identifikasi kelas-kelas sosial; (2) hubungan kausalitas antar kelas pada novel 'Kubah' dengan menganalisis aktivitas sosial para tokoh; serta (3) dampak hubungan kausalitas antar kelas sosial pada masyarakat Pegaten.

Analisis Struktur Kelas Sosial Sastra

Marx meyakini bahwa situasi dan kondisi sosial manusia sangat dipengaruhi oleh aspek material-produksi. Oleh karena itu Marx mengidentifikasi struktur sosial masyarakat menjadi dua kelas: kelas atas dan kelas bawah yang faktor utamanya didasarkan pada penguasaan alat alat produksi pada zamannya. Setiap perkembangan zaman sebenarnya memiliki struktur sosialnya sendiri, tetapi bagi Marx, sekalipun struktur sosial itu berbeda, tetapi substansi pola determinasi antar kelasnya sama. Maka kelas atas adalah kelas yang memiliki sarana produksi, sedangkan kelas bawah adalah kelas yang tidak memiliki alat alat produksi. Relasi antar kelas ini yang kemudian menciptakan kelas dominan dengan subordinat, majikan dengan budak, tuan rumah dengan pelayan, dan borjuis dengan proletar (Kurniawan, 2012: 42). Hal itu disebut sebagai determinasi ekonomi. Adapun analisis kritik sastra Marxis terhadap novel Kubah karya Ahmad Tohari paradigma relasi struktur kelas sosial dalam masyarakat dapat dijabarkan dengan mengidentifikasi latar sosial dan kelas-kelas sosial pada novel.

Dengan melihat sastra sebagai "dunia" yang dimediasi dengan kata, maka fokus analisis kritik sastra Marxis adalah pada relasi antartokoh dalam konteks latar sosial dan alur sebagai peristiwa. Dari relasi ketiga unsur ini (tokoh, latar, dan alur), maka aspek sosiologi yang berfokus pada relasi tokoh sebagai individu kolektif yang bertindak sosial dapat diidentifikasi.

Identifikasi Latar Sosial

Latar sosial adalah ruang kehidupan sosial yang mengorganisasi segala bentuk aktivitas sosial dalam sastra. Aktivitas sosial ini bisa dilihat dengan mengidentifikasi hubungan atau relasi yang terjadi antartokoh. Latar sosial dalam sastra tentu saja tidak bersifat tunggal, tapi berlapis-lapis.

Orang yang teliti dan cukup berbesar jiwa, bisa memahami pada saat itu sedang terjadi persaingan antara tiga kekuatan. Masing-masing memiliki laskar bersenjata, masing-masing menaruh kepentingan atas wilayah Pegaten dan sekitarnya... (Tohari, 1995: 122-123).

Pada kutipan di atas memperlihatkan keadaan Indonesia tahun lima puluhan dimana gerakan Komunis mulai mengakar. Pemuda-pemuda seperti Karman menjadi sasaran penanaman propaganda anti-pemerintah berkedok revolusi. Sebagai masyarakat desa yang lugu dan taat agama, pada awalnya, Karman mulai terpengaruh disebabkan mereka menawarkan jalan keluar dari kehidupannya yang sengsara.

Yang terjadi di Pegaten pada awal tahun enam puluhan, sama seperti yang terjadi di mana-mana. Boleh jadi orang tidak senang mengingat masa itu kembali karena kepahitan hidup yang terjadi waktu itu (Tohari, 1995: 132).

Selanjutnya adalah Indonesia di tahun enam puluhan, saat makar berdarah pecah di Jakarta. Tak ada pilihan bagi pemerintah orde baru untuk mempertahankan stabilitas negara selain dengan menumpas oknum-oknum penyulut huru-hara. Adapun bukti yang mengacu bahwa konteks sosial dalam novel Kubah itu berlatarkan pemerintahan orde baru adalah: (1) terjadinya makar berdarah di Jakarta; (2) gerakan revolusi yang diusung

Margo, Triman, dan kawan-kawan; (3) nilai-nilai komunis yang dipertentangkan dengan nilai-nilai masyarakat pegaten pada sepanjang kisah Karman.

Identifikasi Kelas-kelas Sosial

Kelas sosial ini menyangkut identifikasi kelas dalam konteks pemilikan alat-alat produksi, sehingga akan memunculkan dua kelas sosial. Klasifikasi kelas sosial didasarkan pada basis ekonomi. Berikut adalah dua penggalan paragraf yang menunjukkan Haji Bakir dan Triman sebagai representasi masyarakat kelas atas.

Ternyata keluarga Haji Bakir tidak pernah memperlakukan Karman sebagai pembantu rumah tangga yang sebenarnya. Anak itu diberi kesempatan menamatkan pendidikannya di sekolah rakyat yang sudah dua tahun ditinggalkannya. Pekerjaan yang diberikan kepada Karman adalah pekerjaan sederhana yang bisa diselesaikan oleh anak seusianya..... (Tohari, 1995: 60-61).

Meski dalam teori Marx tuan tanah digambarkan sebagai kelas yang mengintimidasi rakyat kecil, namun dalam novel Kubah ini Ahmad Tohari menggambarkan keluarga Haji Bakir sebagai masyarakat kelas atas yang baik. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan pada Karman sebagai anak yatim miskin; memberi pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Sekadar pekerjaan kecil untuk membiasakan Karman agar tidak bergantung pada pemberian orang.

“Yah, tentu saja berusaha menanam jasa kepada dia. Sudah saya laporkan, saat ini Karman sangat membutuhkan pekerjaan. Apabila dia bisa menjadi pegawai atas bantuan kita, maka perkenalan dia dengan kita berlangsung sangat wajar dan mulus. Jadi pertanyaan saya saat ini adalah: apakah ada lowongan pekerjaan yang

bisa kita berikan kepada Karman?”
(Tohari, 1995: 79).

Kutipan di atas menunjukkan Triman berencana melakukan upaya menciptakan kondisi hutang budi bagi Karman. Sehingga Triman dengan mudah dapat menanamkan propaganda Komunis karena telah berhasil mengikat Karman dengan rasa terimakasihnya. Dalam hal ini Triman memang bukan pemegang langsung modal usaha, namun ia berperan sebagai perantara yang berkuasa menyediakan lapangan pekerjaan untuk Karman.

Sedangkan gambaran masyarakat kelas bawah direpresentasikan oleh Karman yang merupakan tokoh utama dalam novel ini. Ia tidak memiliki modal ekonomi sehingga mendekati Rifah yang merupakan anak Haji Bakir, seorang kaya di desa Pegaten. Dengan memancing Rifah supaya tertarik dengan mainan yang ia buat dengan imbalan sebungkus nasi, menandakan penguasaan materi ekonomi Karman pada taraf rendah. Karman menjadi bagian masyarakat yang tidak memiliki modal, maka dari itu harus bergantung pada pemilik modal atau tuan tanah. Sesuai dengan kutipan di bawah ini:

Hingga dua tahun lamanya Karman hidup dengan singkong. Hanya sesekali dia menemukan sebungkus nasi, itu pun bila dia punya kesempatan bermain dengan Rifah, anak bungsu Haji Bakir. Rifah masih kecil, usianya beberapa tahun lebih muda daripada Karman. Banyak cara bisa dilakukan agar Karman bisa bermain dengan gadis cilik itu. Untuk Rifah, Karman harus punya sesuatu yang menarik hatinya.....” (Tohari, 1995: 57).

Hubungan Kausalitas Antar Kelas Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi berupa aktifitas-aktifitas sosial dapat memicu konflik antar kelas sosial akibat adanya perbedaan ideologi antarkelas. Hal ini

sejalan dengan asal mula konsep ideologi yang diawali oleh pertentangan dan perselisihan pasca revolusi Perancis (Thompson, 2007: 15). Melalui analisa ideologi kelas ini, maka bisa diungkap tentang kelas sosial yang dimenangkan dalam konflik sosial tersebut. Menurut Marx, ideologi merupakan kesadaran, keyakinan, ide, dan gagasan yang dipercaya masyarakat yang menjadikan kontradiksi kelas itu tidak tampak atau sebaliknya. Oleh karena itu, dikutip oleh Jones, Marx mengidentifikasi dua bentuk ideologi sebagai hasil kesadaran manusia (Kurniawan, 2012: 43):

Ideologi Kesadaran Kelas, yaitu yang dimiliki suatu kelas sosial, misalnya kelas subordinat, dalam memandang realitas sebagai sesuatu yang semu atau salah, yang akan menimbulkan kesadaran pada dirinya tentang eksistensinya sebagai suatu kelas.

Karman dengan Haji Bakir

"Paman, bagaimana aku akan mengatakan adil bila satu setengah hektar sawah hanya ditukar dengan satu ton padi? Pokoknya tidak adil. Sudah bagus bila aku tidak menuntut sawah itu kembali. Mengapa aku harus berbaik terhadap orang yang menyebabkan seisi rumahku sengsara?" (Tohari, 1995: 99).

Karman sebagai wakil dari bagian masyarakat subordinat memandang realitas, dalam hal ini, berupa transaksi jual-beli yang dilakukan ayahnya dan Haji Bakir sebagai sesuatu yang salah. Meski secara sistem benar, namun ide akibat propaganda dari Margo menimbulkan kesadaran pada dirinya tentang eksistensinya sebagai suatu kelas ekonomi yang dipinggirkan.

Karman dengan Kastagethek

"Dengar, Kasta. Kamu tahu,, aku seorang pegawai kantor Kecamatan. Malulah rasanya bila sampai ada orang tahu aku mengail ikan sampai hampir pagi seperti ini. Jadi kuminta

kamu rahasiakan perjumpaan kita. Ingat, ini amanat yang kupercayakan kepadamu!" (Tohari, 1995: 162).

Karman menyadari statusnya sebagai pegawai pemerintahan lebih tinggi dan berkuasa dibanding Kastagethek yang hanya seorang tukang rakit dan penjala ikan di atas gethek. Karman memanfaatkan hal tersebut untuk menekan Kastagethek supaya melaksanakan amanatnya.

Karman dengan dirinya sendiri

.....Dan anehnya perubahan yang tampak merata di depan mata itu membuat Karman merasa semakin terasing. Sangat jelas terasakan ada garis pemisah yang tajam antara dirinya dengan alam sekitar. Ia merasa tidak menjadi bagian dari bumi dan lingkungan yang sedang dipijaknya. Karman merasa dirinya begitu kecil; bukan apa-apa. Semut pun bukan. "Ya, tentu saja. Aku kan hanya seorang bekas Tapol, tahanan politik!" begitu Karman berkali-kali meyakinkan dirinya (Tohari, 1995: 9).

Dari kutipan di atas, kesadaran kelas yang dirasakan Karman tidak muncul karena adanya interaksi langsung dengan pihak lain, melainkan akibat kesadaran eksistensi dirinya sebagai Tapol, golongan masyarakat kelas dua. Perubahan yang terjadi di luar pulau B selama 12 tahun mengintimidasi Karman untuk kembali ke tengah masyarakat.

Ideologi Kesadaran Semu, yang merupakan kesadaran yang tidak akan muncul bebas dari kondisi ekonomi.

Karman dengan Trimman

Secara berkala Trimman mengunjungi anak binaannya yang baru.....Ia bersikap seperti seorang ayah yang amat memperhatikan kepentingan anaknya. Pengaruh serta wibawa ditanamkan di hati anak muda itu dengan perhitungan yang seksama. Sementara, Karman tak bisa berbuat lain kecuali selalu bersikap hormat

kepada para penolongnya (Tohari, 1995: 87).

Sikap Karman tersebut merupakan kesadaran yang muncul tidak bebas dari kondisi ekonomi, melainkan sikap patuh karena campur tangan Trimman mengenai kepegawaian Karman. Hal ini berhubungan dengan syarat yang diajukan Trimman sebagai bentuk balas budi, yaitu rasa terimakasih. Karena menjadi pegawai adalah hal berharga dalam hidup Karman. Sehingga terhadap Trimman, hubungan antar kelas menjadi bias dan menjadi kesadaran semu.

Kastagethek dan Karman

....."Malam ini aku telah membagi rezekiku dengan seorang priyayi. Semoga istri Pak Karman dapat menyenangkan suaminya dengan membuat sarapan pagi yang hebat besok. Oh, memang tidak pantas seorang seperti Pak Karman mencari ikan sampai dini hari. Dan aku bersyukur telah membuat Pak Karman tidak pulang dengan tangan hampa." (Tohari, 1995: 163).

Dalam penjelasan sebelumnya, hubungan antara Karman dan Kastagethek masuk dalam kesadaran kelas karena Karman memosisikan diri sebagai pihak kelas atas. Namun sebaliknya sikap yang ditunjukkan Kastagethek terhadap Karman kesadaran kelas sosial semu disebabkan nilai keguyuban yang dianut Kastagethek.

Karman dengan Haji Bakir

.....Dan Karman merasa bangga sekali ketika ia diberi kesempatan memperbaiki sumur mesjid Haji Bakir (Tohari, 1995: 179).

Dalam pengasingan, Karman melepas semua ideologi dan ajaran partai komunis. Pikirannya terbuka untuk kembali pada nilai-nilai kemasyarakatan dan agama. Oleh karena

itu ketika berinteraksi dengan Haji Bakir selisih perbedaan kelas sosial menjadi bias. Bukan lagi mengenai Haji Bakir sebagai pemilik modal namun sebagai balas budi atas kesalahannya di masa sebelum pengasingan.

Karman dengan masyarakat Pegaten

.....Ia merasa heran dan terharu, ternyata orang-orang Pegaten tetap pada watak mereka yang asli. Ramah, bersaudara, dan yang penting: gampang melupakan kesalahan orang lain. Padahal yang sangat dikhawatirkan oleh Karman adalah sikap membenci dan dendam yang mungkin diterimanya begitu ia muncul kembali di Pegaten.... (Tohari, 1995: 173).

Kutipan di atas menggambarkan hubungan relasi antarkelas dalam konteks sosial masyarakat desa tidak menjadi persoalan. Hal ini dikarenakan kesadaran semu sebagai ideologi masyarakat desa, yang didasarkan pada nilai humanisme, mampu menjadi pengikat dan penyatu hubungan antarkelas yang padu. Sehingga stratifikasi sosial antarkelas bias dan cenderung tidak tampak.

Meski begitu, dalam pandangan Marx, bagaimanapun bentuk sumber kesadaran kolektif, kesadaran semu ini membuat kelas bawah tetap berada dalam keadaan tereksplorasi oleh kelas atas. Apapun itu, Karman tetap dalam keadaan tereksplorasi secara sosial karena kebergantungannya pada Haji Bakir selaku tuan tanah. Ideologi kesadaran kelas dan kesadaran semu inilah yang menjadikan kelas subordinat memahami kedudukannya sebagai kelas yang tereksplorasi, sehingga mereka pun memulai perjuangan politik yang dirancang untuk menggantikan tatanan sosial yang lama dengan yang baru, yang lebih sesuai dengan tatanan ekonomi yang baru (Jones, 2009: 92).

Dampak Hubungan Kausalitas Klasifikasi Kelas pada Masyarakat Pegaten terhadap Kehidupan Karman dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari

Pada bab sebelumnya telah di jelaskan bentuk klasifikasi kelas sosial dan hubungan kausalitas antarkelas dalam novel *Kubah*, dari dua hal tersebut timbul dampak terhadap kehidupan tokoh utama Karman. Dampak merupakan sebuah pengaruh yang mendatangkan pengaruh positif maupun negatif.

Berdasarkan analisis hubungan kausalitas antarkelas dalam masyarakat Pegaten di atas, dampak positif muncul apabila ideologi yang dianut masyarakat adalah kesadaran semu, yaitu tidak muncul bebas dari kondisi ekonomi.

Mendapat pekerjaan layak dari keluarga Haji Bakir

Hari-hari selanjutnya, Karman dan adiknya mendapat perhatian yang cukup dari keluarga Haji Bakir..... Dengan memberi pekerjaan kecil, Bu Haji bermaksud mendidik Karman sehingga ia tidak terbiasa bergantung kepada pemberian orang.... (Tohari, 1995: 59).

Relasi yang terjalin antara Karman dan keluarga Haji Bakir tidak didasarkan pada strata sosial Haji Bakir sebagai orang kaya atau Karman sebagai orang miskin. Namun rasa belas kasih Bu Haji Bakir kepada Karman sebagai anak yatim membuatnya terenyuh. Bahkan niat dibalik memberi pekerjaan kepada Karman, Bu Haji ingin mendidiknya supaya menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab.

Mendapat perlakuan baik dan dari Kastagethek

....Nah, Pak Karman tidak mendapat seekor pun ikan moa, bukan? Tak usah takut dimarahi istri. Bawalah barang beberapa ekor ikan yang saya jala ini, yang besar-besar. Itu rezeki Pak Karman." (Tohari, 1995: 161-162).

Tokoh Kastagethek memiliki karakter yang ikhlas dalam mencari rezeki. Berbeda terbalik dengan ideologi Karman pada saat itu yang menganggap masyarakat miskin harus bangkit dan merebut kendali sistem masyarakat. Pada kenyataannya, justru keadaan Kastagethek yang tidak ideal menurut Karman malah memperlihatkan suatu kenyamanan hidup.

Diterima kembali dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat Pegaten

Di rumah orang tuanya, Karman sedang dirubung oleh para tamu, tetangga-tetangga yang sudah amat lama ditinggalkan. Ia merasa heran dan terharu, ternyata orang-orang Pegaten tetap pada watak mereka yang asli. Ramah, bersaudara, dan yang tak kalah penting: gampang melupakan kesalahan orang lain (Tohari, 1995: 173).

Hidup bermasyarakat akan berjalan baik apabila terbina kerukunan di antara sesama warganya. Sementara kerukunan akan tercipta apabila sikap saling menghargai dan tenggang rasa diterapkan tanpa didasarkan basis ekonomi suatu golongan masyarakat. Dengan begitu tatanan masyarakat yang harmonis akan terwujud. Begitu pula yang terjadi dalam masyarakat Pegaten. Mereka menerima Karman apa adanya dan mengenyampingkan masa lalunya sebagai bekas tahanan politik.

Mendapat sanjungan dari masyarakat Pegaten

"Luar biasa bagusnya," kata seseorang ketika *kubah* masjid hasil kerja Karman selesai dipasang menjadi puncak bangunan masjid "Beruntung," sambung yang lain, "kita mendapatkan Karman kembali. Kalau tidak, kalau tidak, niscaya kita tidak bisa bersembahyang di dalam masjid sebagus ini." (Tohari, 1995: 189).

Masyarakat Pegaten menyambut kedatangan Karman sebagai Karman yang

sejak lahir merupakan bagian dari masyarakat desa tersebut. Sebab itu ia merasa terharu dan melakukan perbaikan masjid Haji Bakir dengan membuat bagian kubah tanpa mengharap imbalan apa-apa. Baginya, kehangatan masyarakat yang hangat dan tidak pendendam sudah cukup membuatnya menjadi manusia normal kembali tanpa ada beban moral. Berkat kerja kerasnya tersebut, masyarakat desa Pegaten menyanjung hasil kerja Karman. Mereka sama sekali tidak menyesal telah menerima Karman kembali. Terbukti bahwa kesadaran kelas semu mampu menciptakan dampak positif bagi setiap golongan dalam masyarakat.

Sebaliknya, ideologi kesadaran kelas dalam masyarakat akan memberi pandangan yang salah mengenai realitas hanya berdasarkan pada basis ekonomi. Hal ini akan memunculkan dampak negatif akibat seperti beberapa poin di bawah ini;

Konflik dengan keluarga

"Hai, Karman! Hanya untuk menjadikanmu seperti inilah aku bersusah payah menyekolahkanmu?"
"Aku sudah dewasa, Paman. Benar, aku mengaku telah Paman beri biaya. Kalau Paman menghendaki segala biaya itu kembali, pasti akan kubayar."
"Laknat...!" (Tohari, 1995: 99-100).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat sikap Karman yang membangkang kepada pamannya sendiri, Hasyim. Pengaruh Margo dan Trimman dalam kehidupan Karman membuatnya bersebrangan prinsip dengan yang dianut paman Hasyim. Tindakan Karman yang secara terang-terangan melepas nilai-nilai agama meresahkan sang paman hingga akhirnya terjadilah konflik dengan keluarga.

Lamaran Karman ditolak Haji Bakir

Seorang tuan tanah selalu jahat, tidak berperikemanusiaan. Pasti ia menganggap kau tidak pantas menjadi

menantunya lantaran kau anak keturunan rakyat jelata.... (Tohari, 1995: 93).

Kesadaran kelas membuat Karman semerta-merta berpikir bahwa lamarannya ditolak Haji Bakir karena adanya strata kelas sosial yang berbeda antara dirinya dan Haji Bakir. Meski nyatanya adalah ia terlambat melamar dibanding Abdul Rahman. Karman gelap mata berpegang teguh pada pendirian bahwa sebab tertolaknyanya lamaran adalah Abdul Rahman datang dari keluarga kaya sedangkan ia tidak.

Suti sering berkunjung ke rumah Karman. Memang, bisa saja tidak terjadi kemaksiatan di rumah Bu Mantri....Pernah juga Suti datang sebelum fajar, dan keluar lagi ketika para tetangga Karman pulang dari mesjid.

....aku hanya rela menjodohkan Rifah dengan laki-laki yang dapat membimbing Rifah di dunia sampai ke akhirat....Kini rasanya kau bukan lelaki yang cocok dengan persyaratan yang kumaksud (Tohari, 1995: 120-121).

Penolakan lamaran Karman terjadi dua kali. Yang kedua tentu saja tetap tidak lepas dari pengaruh kelompok Margo dan Trimman. Mereka membuat siasat dengan melibatkan Suti, seorang kader partai perempuan yang bertugas sebagai pelayan berahi partai. Dengan memperlihatkan interaksi Suti dan Karman kepada masyarakat, martabat Karman jatuh di mata para tetangga dan tentunya Haji Bakir.

Menjadi (menimbulkan status) buruan dan mengalami tekanan batin

....Ya, Karman sadar dirinya kini jadi manusia buruan, sebuah sebutan yang amat rendah dan tak pernah terbayangkan bisa terjadi atas dirinya. Buruan....hlm.

....Karman menangis. Tapi kelengangan Lubuk Waru tak peduli.... (Tohari, 1995: 141-145).

Meski terdaftar sebagai sekretaris Partindo, namun itu hanyalah kedok untuk menyembunyikan statusnya yang juga seorang anggota partai komunis. Namun aparat tidak dapat dikelabui, Karman termasuk kelompok orang yang menjadi buronan. Meski ia dapat melarikan diri, namun rasa bersalah yang dalam kepada Marni dan anak-anaknya membuat frustrasi.

Awalnya kesadaran semu Karman yang membuatnya tak bisa lepas dari Margo dan Triman. Namun akibat doktrin yang terus-menerus mereka tanamkan, Karman memiliki kesadaran kelas atas eksistensinya. Hal itu mengantarkan pada prasangka buruk terhadap Haji Bakir sebagai kelas atas yang menolak lamarannya atas Rifah, yang dianggap karena perbedaan status sosial. Ditambah dengan kejadian dimasa lalu ketika ayahnya menjual sawah warisan kepada Haji Bakir yang menurut Karman tidak adil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap novel *Kubah* karya Ahmad Tohari menggunakan teori kritik sastra Marx, dapat disimpulkan bahwa latar sosial masyarakat Pegaten dalam novel adalah kondisi Indonesia pada tahun limapuluhan dan enampuluhan dengan pembagian klasifikasi kelas sosial yang terdiri dari; (a) kelas atas yang direpresentasikan oleh Haji Bakir, Margo, dan Triman sebagai pemilik modal ataupun yang memiliki kekuasaan ekonomi, dan Karman sebagai representasi (b) kelas bawah karena tidak memiliki basis ekonomi dan kekuasaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat desa Pegaten, perbedaan ideologi menyebabkan munculnya konflik pada interaksi antar golongan sosial. Akibatnya kontradiksi kelas sosial akan tampak, atau sebaliknya. (a) Ideologi kesadaran kelas menimbulkan

kesadaran pada Karman tentang perbedaan kelas sosial sebagai sebab penderitaannya. Seperti hubungan Karman dengan dengan Haji Bakir, Kastagethek, dan dirinya sendiri. Akhirnya realita yang terjadi dianggap semu dan salah oleh Karman. Sedangkan (b) ideologi kesadaran semu membuat relasi antartokoh terlepas dari kondisi ekonomi dan determinasi perbedaan kelas sosial. Terlihat dari interaksi antara Karman dengan kelompok Triman dan Margo, antara Kastagethek dan Karman, dan Karman dengan Haji Bakir juga masyarakat Pegaten pasca kepulangannya dari pengasingan.

Sebagai hasilnya, interaksi yang terjadi antarkelas dalam masyarakat Pegaten menimbulkan (a) dampak positif pada ideologi kesadaran semu dikarenakan kerukunan, sikap saling menghargai, dan tenggang rasa diterapkan tanpa didasarkan basis ekonomi suatu golongan masyarakat. Dengan begitu tatanan masyarakat yang harmonis akan terwujud, seperti pada gambaran interaksi Karman kecil dengan Haji Bakir, Kastagethek, dan masyarakat Pegaten sekembalinya dari pulau B. Sementara (b) dampak negatif muncul dalam ideologi kesadaran kelas, yaitu ketika Karman sadar mengenai eksistensi kelas sosialnya dalam masyarakat dan menuntut suatu perjuangan kelas sosial. Akibat yang didapat adalah konflik dengan paman Hasyim, penolakan lamaran oleh keluarga Haji Bakir, hingga menjadi buronan aparat keamanan dan tahanan politik di pengasingan pulau B.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jones. 2009. *Introducing Social Theory*, diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial; dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1984, 1994, dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2002. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suseno, Franz Magnis. 1999. *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thompson, John B. 2007. *Analisis Ideologi; Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Tohari, Ahmad. 1995. *Kubah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.